

Implementasi Pariwisata Berkelanjutan: Indikator Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal di Plataran Borobudur Resort & Spa)

Sarmoko Saridi^{1*}, Evi Novianti¹, Edwin Rizal¹, Bidayatun Nuzul Yuni Astuti¹, Fitriyah¹, Mohammad Sapari Dwi Hadian¹, Shandra Rama Panji Wulung²

¹ Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, Jl. Dipatiukur No 35, Bandung

² Pendidikan Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung

* sarmoko19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia setiap tahunnya memberikan penghargaan kepada destinasi yang sudah melaksanakan sistem pariwisata berkelanjutan. Progam ini diberi nama Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA). Kementerian Pariwisata memberi kesempatan kepada pengelola destinasi pariwisata di seluruh Indonesia, seperti pengelola destinasi, agen perjalanan, yayasan, dan warga lokal untuk berpartisipasi dalam ajang ini dengan tujuan sebagai motivasi agar menerapkan pariwisata berkelanjutan sesuai kapasitas masing-masing. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan indikator pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal dan strategi bertahan di era pandemi. Penelitian dilakukan dengan mengadaptasi metode kuantitatif dan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Skor yang diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan pedoman penilaian dari ISTA. Informan dalam penelitian adalah CEO Plataran Indonesia dan Human Resource Kordinator Plataran Borobudur Resort dan Spa sekaligus tim internal asistensi ISTA 2019. Hasil dari kajian melalui penilaian yang dilakukan berdasarkan indikator B (pemanfaatan ekonomi oleh masyarakat lokal) yang ditetapkan oleh ISTA dan dilakukannya wawancara secara mendalam. Ditemukan bahwa Plataran Resort & Spa telah menerapkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan, pada perhitungan penilaian indikator B (pemanfaatan ekonomi oleh masyarakat lokal) diperoleh skor total Plataran Borobudur Resort & Spa sebesar 348 termasuk dalam klasifikasi hijau dan mendapat predikat istimewa/excellent.

Kata kunci; *Pariwisata Berkelanjutan; Pemanfaatan Ekonomi; Plataran Borobudur Resort & Spa; ISTA*

IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE TOURISM: ECONOMIC INDICATORS FOR LOCAL COMMUNITIES IN THE PLATARAN BOROBUDUR RESORT & SPA

ABSTRACT

The Ministry of Tourism dan Creative Economic of the Republic of Indonesia annually gives awards to destinations that have implemented a sustainable tourism system. This event is named the Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA). The Ministry of Tourism provides opportunities for managers of tourism destinations throughout Indonesia, both area managers, travel agents, service providers, foundations, and local communities to participate in this event with the aim of motivating them to implement sustainable tourism according to their respective capacities. The research objective was to determine the implementation of indicators of economic use for local communities and strategies to survive in the pandemic era. The research was conducted by adapting quantitative and qualitative methods with descriptive analysis methods. The score obtained is then processed and interpreted according to the ISTA assessment guidelines. . The informants in the study were the CEO of Plataran Indonesia and HR Coordinator of Plataran Borobudur Resort and Spa as well as the ISTA 2019 assistance team. The results of the study that were carried out through an assessment were carried out based on indicator B (economic utilization by local communities) set by ISTA and conducted in-depth interviews. It was found that Plataran Resort & Spa has implemented sustainable tourism governance, in the calculation of the assessment of indicator B (economic utilization by local communities) the total score of Plataran Borobudur Resort & Spa was 348 which was classified as green and received a special / excellent predicate.

Key words; *Sustainable Tourism; Econmic Benefits; Plataran Borobudur Resort & Spa; ISTA*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan bagi ekonomi suatu negara. Pariwisata adalah salah satu kegiatan ekonomi terpenting dan dianggap sebagai salah satu kunci dari pembangunan, kemakmuran, dan kesejahteraan (Bayih dan Singh, 2020). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan realisasi devisa dari sektor pariwisata tahun 2019 sampai pada Rp 280 triliun. Sektor Ekonomi bidang pariwisata berkontribusi pada PDB nasional

sebesar 5,5 %. Dengan penyerapan angkatan kerja sekira 13 juta orang (Kontan.co.id, 2020). Penerimaan negara ini dapat digunakan untuk membuka kesempatan kerja dan pembangunan ekonomi nasional dan wilayah tingkat provinsi atau kabupaten. Dengan adanya pariwisata ini dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar, meningkatkan kesempatan untuk bekerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat (Anwar dkk, 2017).

Data dan fakta ini menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata terhadap kontribusi positif ekonomi di semua level baik nasional atau daerah sangat tinggi. Namun demikian, pembangunan kepariwisataan yang cenderung dieksploitasi sebagai sektor jasa unggulan untuk kepentingan ekonomi, dan dipasarkan dengan tujuan mendatangkan wisatawan dalam jumlah banyak (Pitana & Gayatri, 2005) mengabaikan tujuan pembangunan kepariwisataan itu sendiri. Sementara itu, (Wirakusuma & Supriatna, 2019) juga menyimpulkan Masyarakat masih berharap ada investor untuk membangun kawasan wisata di daerah. Sayangnya, ketika investor datang mereka membutuhkan pekerja yang sesuai dengan kriteria yang telah mereka tetapkan. Ini menyebabkan warga untuk menjadi penonton alih-alih terlibat dalam bisnis. Hambatan alami seharusnya tidak menjadi hambatan untuk berkembang kegiatan pariwisata, merupakan tantangan untuk menjadi lebih kreatif dan ubah menjadi lebih baik. Perkembangan kegiatan pariwisata juga harus datang dari komunitas daripada mengandalkan sepenuhnya atas program dari pemerintah. Komunitas itu harus diberdayakan untuk secara mandiri memelihara kawasan agar lebih beragam kegiatan pariwisata.

Oleh karena itu, pembangunan yang berkelanjutan menjadi alternatif terbaik saat ini. Dan ini sesuai yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 perihal Kepariwisata, tujuan pembangunan kepariwisataan tidak hanya diarahkan untuk mendongkrak kemajuan ekonomi; meningkatkan kemakmuran rakyat; menghilangkan kemiskinan; serta menjadi solusi untuk pengangguran; juga diarahkan untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; serta mempererat persahabatan antarbangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan UNWTO.

Bertolak dari gagasan tersebut, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia setiap tahunnya memberikan penghargaan kepada destinasi yang telah menjalan pilar-pilar dari pariwisata berkelanjutan. Momen penghargaan ini diberi nama Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA). Kementerian Pariwisata memberi kesempatan kepada pengelola destinasi pariwisata di seluruh Indonesia, seperti pengelola destinasi suatu kawasan, agen perjalanan, penjual jasa wisata, lembaga social atau warga lokal untuk ikut berpartisipasi dalam kesempatan ini dengan maksud sebagai motivasi agar menerapkan pariwisata berkelanjutan sesuai kapasitas masing-masing.

Dalam Buku Pedoman *Indonesia Sustainable Tourism Award* (ISTA) (2017), penilaian dibagi menjadi empat kategori, yaitu: Kategori A (Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan), Kategori B (Pemanfaatan Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal), Kategori C (Pelestarian Budaya Bagi Masyarakat dan Pengunjung), serta Kategori D (Pelestarian Lingkungan). Kategori A menilai manajemen destinasi mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Kategori B berfokus

pada dampak ekonomi kehadiran destinasi tersebut yang diperoleh warga setempat. Kategori C mengukur upaya destinasi untuk melaksanakan perlindungan terhadap berbagai aspek terkait pelestarian budaya, seperti; cagar budaya, benda-benda atau artefak arkeologi, kesenian tari dan musik, kuliner, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya terutama yang berada di destinasi wisata. Adapun kategori D menilai kontribusi sebuah destinasi dalam upaya pelestarian lingkungan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Masing-masing kategori memiliki kriteria yang dituangkan dalam beberapa elemen. Elemen-elemen inilah yang diberi skor oleh dewan juri ISTA untuk menetapkan pemenang.

Pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, ibu kota provinsi Hubei, Tiongkok, telah terjadi penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 disingkat Covid-19. Sebagian negara telah dilaporkan telah terinfeksi Virus Covid-19. Pada awal Maret 2020 Indonesia melaporkan penyebaran pertama Covid-19, tingkat penyebaran dari Virus COVID-19 ini secara massif dan cepat merambah ke seluruh dunia dengan tingkat penularan tinggi. Untuk mengurangi penyebaran dari Virus COVID-19 pemerintah memberlakukan pembatasan di antaranya membatasi kontak social atau menjaga jarak (*physical distancing*) dan selain itu juga pemerintah Indonesia menutup akses untuk orang yang masuk atau keluar dari suatu negara ataupun daerah (*Lockdown*). Akibat dari pembatasan tersebut telah menimbulkan dampak cukup kuat pada sektor pariwisata. Akibat dari pemberlakuan *Lockdown*, aktifitas pariwisata terhambat sehingga mengalami penurunan jumlah wisatawan. Pandemi ini mengharuskan negara mengambil keputusan pembatasan sosial serta larangan atau penutupan kunjungan wisatawan antar daerah baik dari luar negeri (Pambudi, dkk, 2020). Hal ini senada dengan (Candra dan Rekha 2020) Covid ini menyebabkan krisis ekonomi dan juga mempengaruhi semua industri sektor, kekurangan pasokan makanan, kekurangan gaji karyawan selama pandemi, berkurangnya jumlah hotel yang masih buka, lebih banyak pengangguran karena pabrik dimana pekerjaan diberhentikan selamanya.

Banyak usaha pariwisata yang berhenti beroperasi dan karyawannya terancam kehilangan pekerjaan. Herdiana (2020) menyatakan bahwa, Kerugian yang diakibatkan dari Virus Covid-19 ini, tidak merugikan atas penjualan jasa pariwisata secara langsung, tetapi juga kepada sektor industri penunjang pariwisata. Diantaranya jasa transportasi/ agen perjalanan, hotel, dan lain sebagainya. Berbagai upaya dilakukan baik oleh pengusaha jasa pariwisata maupun oleh karyawan sendiri untuk bertahan dalam menghadapi pandemi. Pandemi tidak saja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun juga berdampak pada penerapan pariwisata berkelanjutan. Serta memaparkan strategi yang dilakukan oleh Platran Borobudur Resort & Spa agar tetap dapat melakukan pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan di masa pandemi COVID-19 merupakan pembahasan dalam penelitian kali ini.

Prathama, dkk (2020) mengungkapkan bahwa pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pengembangan pariwisata yang dapat memenuhi

permintaan wisatawan dan masyarakat tuan rumah sambil melestarikan dan meningkatkan peluang untuk pengembangan di masa depan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Sgroi (2020) yang mengungkapkan Pariwisata berkelanjutan dapat menjadi alat pengelolaan sumber daya alam yang efektif, menjamin manfaat tidak hanya untuk pemanfaatan golongan yang hidup saat ini tetapi juga untuk kehidupan generasi yang akan datang, dan jika berkelanjutan, bisa menjadi prasyarat untuk daya saing dan pemulihan ekonomi wilayah itu dalam waktu dekat.

Karena fokus pada bidang pemanfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Sesusai dengan Pitana (2009) menyatakan kalau dampak dari pariwisata terhadap kondisi ekonomi masuk dalam 8 kategori yaitu : 1. Dampak terhadap penerimaan devisa 2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat 3. Dampak terhadap kesempatan kerja 4. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan 5. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat. 6. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya 7. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

METODE

Proses melakukan Penelitian dengan mengadaptasi metode kuantitatif dan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Terdapat dua instrumen pada penelitian ini. Pertama yaitu instrument dalam bentuk 4 form penilaian berisi 21 butir elemen dalam ISTA kategori B yang digunakan untuk menemukan skor yang dicapai oleh Plataran Borobudur Resort & Spa dalam penerapan pariwisata berkelanjutan. Skor yang diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan pedoman penilaian dari ISTA. Instrumen kedua adalah daftar pertanyaan wawancara untuk menggali kiat-kiat manajemen Plataran Borobudur

Resort & Spa dalam menghadapi COVID-19. Data primer diperoleh dengan teknik pengambilan data melalui wawancara ke narasumber. Kemudian untuk pengambilan data sekunder diperoleh dari artikel, buku, serta dokumen lain yang terkait. Dikarenakan situasi pandemi maka seluruh proses penelitian dilakukan melalui komunikasi virtual, baik dengan narasumber maupun antara sesama peneliti. Informan dalam penelitian adalah CEO Plataran Indonesia dan HR Kordinator Plataran Borobudur Resort dan Spa sekaligus tim asistensi ISTA 2019.

Penentuan hasil penilaian melalui menaruh nilai jumlah total dari pilar pertanyaan. Rentang nilai ditentukan mulai 1 hingga 4, dan skor paling kecil 1 dan skor tertinggi 4. Kemudian masing-masing ditandai oleh warna-warna yang mengindikasikan kategori atau predikat dari elemen yang dinilai. Skor 1 berarti kriteria tidak terpenuhi dan diberi nilai merah, skor 2 berarti indikator kurang terpenuhi dan diberi nilai kuning, skor 3 berarti kriteria cukup terpenuhi dan mendapat nilai biru, dan skor 4 berarti elemen tersebut sudah terpenuhi dan mendapat warna hijau. Untuk lebih jelasnya, sistem penilaian dari setiap elemen pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Pembobotan Penilaian untuk Setiap Elemen

Warna	Nilai	Predikat
Hijau	4	Istimewa/Excellent (Emas)
Biru	3	Baik (Perak)
Kuning	2	Cukup (Perunggu)
Merah	1	Kurang-Memerlukan Pembinaan

Sumber: Buku Pedoman Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA), 2017)

Karena penelitian kali ini hanya difokuskan pada Kategori B Pemanfaatan Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal, maka penilaian hanya dilakukan berdasarkan sembilan kriteria yang dijabarkan dalam 20 butir elemen. Adapun pedoman predikat penilaian untuk kategori ini dijelaskan sebagai berikut:

- Istimewa : 16 – 20 kriteria mendapatkan hijau
- Baik : 13 – 15 kriteria mendapatkan hijau
- Cukup : 9 – 12 kriteria mendapatkan hijau
- Kurang : 1 – 8 kriteria mendapatkan hijau

Dengan demikian, nilai akhir ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- Semua nilai yang diperoleh dijumlahkan dan akan diperoleh suatu jumlah, misalnya X.
- Nilai (X) tersebut dibagi dengan banyaknya elemen yang dinilai (20 elemen)
- Nilai tertinggi adalah $((20 \times 4)/20) \times 100 = 400$
- Nilai terendah adalah $((20 \times 1)/20) \times 100 = 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pencapaian Plataran Borobudur Resort & Spa dalam Pemenuhan Kriteria Berdasarkan Indikator ISTA

Plataran Borobudur Resort & Spa mulai beroperasi pada tahun 2008. Terletak di Jl. Dusun Tanjungan, Dusun II, Borobudur, resort ini memiliki nilai-nilai yang berakar dari Indonesia serta memiliki visi untuk berkontribusi bagi Indonesia. Konsep yang mengusung nilai-nilai budaya setempat merupakan konsep yang diterapkan oleh Plataran Borobudur Resort & Spa yang terdiri dari 21 buah villa dan 24 buah kamar, sehingga bangunannya berupa rumah joglo khas dari Jawa Tengah. Selain warisan budaya, Plataran Borobudur Resort & Spa juga dibangun di area seluas kurang lebih 8-9 hektar di tengah keanekaragaman alam yang memiliki pemandangan asri dengan menyajikan latar belakang Candi Borobudur yang megah dan perbukitan yang indah, serta dikelilingi oleh hutan jati yang rimbun.

Plataran memiliki konsep yang unik dan berbeda dibandingkan hotel & resor domestik maupun internasional lainnya karena menekankan pada konsep “True Indonesian Icon” (Plataran News, 2019). Plataran memberikan

penghormatan kepada budaya Indonesia melalui pilihan arsitektur, interior, dan landscape. Plataran berusaha untuk unggul dalam semua aspek bisnis operasionalnya dengan mengimplementasi standar internasional pada operasional, keamanan, dan kepuasan pelanggan dalam berbagai layanannya.

Plataran Group menjalankan bisnis dengan prinsip untuk memperkenalkan kekayaan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Indonesia kepada dunia serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Properti Plataran Group tidak hanya berada di lokasi yang strategis dan ramai dikunjungi wisatawan, namun juga Plataran memiliki ikon khas yang berbeda setiap lokasinya dan kekhasan tersebut berupa bentang alam dan keunikan budaya yang dimiliki Indonesia, di mana masyarakat sekitar dalam berbagai kapasitas dapat turut terlibat di dalamnya. (Wachyuni danv aharani 2020) menyebutkan dari (ILO, 2009) bahwa Hotel, Katering, dan Pariwisata (HKP) merupakan sektor yang juga tidak lepas dari kesenjangan gender. Meskipun adanya peningkatan partisipasi perempuan pada bidang ekonomi di banyak negara berkembang, karakteristik pekerjaan di sektor HKP tidak lebih ringan. Karakter pekerjaan di sektor-sektor ini umumnya memiliki jam kerja yang tidak teratur, bersifat sementara atau musiman, dan biasanya memperlakukan pekerjaan paruh waktu.

Plataran Borobudur Resort & Spa, menggandeng masyarakat dengan kesempatan yang sama baik laki-laki dan perempuan warga sekitar. Sehingga untuk penyerapan tenaga kerja lokal terlihat dari komposisi karyawan yang 80% terdiri dari warga Magelang, di mana kurang lebih 60% dari jumlah tersebut merupakan warga sekitar lokasi Plataran Borobudur Resort & Spa.

Berdasarkan hasil verifikasi data yang dilakukan pada saat wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar kriteria yang ditetapkan oleh ISTA telah terpenuhi. Adapun kriteria yang belum terpenuhi adalah poin ketujuh (Pencegahan Eksploitasi) dikarenakan belum adanya perangkat resmi yang mengatur hal tersebut. Meskipun demikian, pihak manajemen menyatakan akan mengambil tindakan tegas sesuai prosedur hukum apabila terjadi kekerasan atau tindak kriminal di wilayah lingkungan Plataran Borobudur Resort & Spa.

Rincian skor yang diperoleh Plataran Borobudur Resort & Spa berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh ISTA pada golongan B yaitu Pemanfaatan Ekonomi bagi Warga Lokal yang memiliki 9 Kriteria dan 21 Indikator. Dari hasil penilaian tersebut, diketahui bahwa Plataran Borobudur Resort & Spa memperoleh predikat hijau (skor 4) untuk 12 indikator atau elemen, predikat biru (skor 3) dalam 7 indikator, predikat kuning (skor 2) dalam 2 indikator, dan predikat merah (skor 1) dalam 0 indikator. Dengan demikian, perhitungan skor total Plataran Borobudur Resort & Spa untuk kategori B Pemanfaatan Ekonomi bagi Masyarakat Lokal sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \{[(4 \times 12) + (3 \times 7) + (2 \times 2) + (1 \times 0)] / 21\} \times 100 \\ & = [(48 + 21 + 4 + 0) / 21] \times 100 \\ & = (73 / 21) \times 100 \\ & = 347.6 \text{ (dibulatkan ke atas menjadi 348)} \end{aligned}$$

Dari hasil yang merujuk pada *Pedoman Indonesia Sustainable Tourism Award 2017*, diketahui bahwa skor 348 termasuk dalam klasifikasi hijau dan mendapat predikat istimewa/excellent. Dengan demikian, Plataran Borobudur Resort Spa dapat dikatakan telah memenuhi standar pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagaimana digariskan oleh ISTA.

B. Strategi Plataran Borobudur Resort & Spa Dalam Mengelola Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Dalam Era Pandemi

Pandemi yang terjadi akibat dari tersebarnya virus COVID-19 berdampak terhadap berbagai sektor termasuk sektor pariwisata. Pada pertengahan bulan Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi global (WHO, 2020). Menanggapi hal tersebut, pihak manajemen Plataran Group berinisiatif menutup seluruh propertinya dan menghentikan kegiatan di dalam properti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melindungi karyawan dan tamu dari kemungkinan terpapar virus Corona serta untuk memutus penyebaran COVID-19.

Akibat dari penyebaran Virus Covid-19 banyak yang mengalami kerugian, seperti yang diungkapkan oleh Fikriyah (2021) mengungkapkan bahwa pandemi covid-19 mempengaruhi kinerja, produktivitas, maupun keuangan perusahaan, sehingga akan ada kebijakan untuk mengurangi biaya operasional seperti mengurangi produksi, menunda pembayaran upah hingga menurunkan upah, mengurangi jam kerja, merumahkan pekerja sampai dengan melakukan unpaid leave (mencutikan pekerja tetapi tidak dibayar), dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Seperti yang dilakukan oleh pihak Plataran selama penutupan properti dari bulan Maret hingga Mei 2020, dikarenakan tidak adanya kegiatan selama penutupan, diberlakukan cuti untuk karyawan yang tak berbayar (*unpaid leave*) terhadap sebagian karyawan. Kendati demikian, hingga saat wawancara dilakukan, tidak terjadi pemutusan hubungan kerja.

Selama penutupan, pihak Plataran Borobudur membuat sebuah program untuk menguatkan tim internal dan menciptakan sebuah tim yang solid. Hal ini menjadi prioritas karena manajemen menyadari dampak yang diakibatkan oleh pandemi terhadap mental karyawan. Program ini dinamakan "Rainbow Program," dengan pelangi sebagai simbol harapan setelah badai berupa pandemi. Strategi selanjutnya adalah melakukan pendekatan kepada supplier. Plataran berupaya tetap menjalin komunikasi dengan supplier yang sebagian besar adalah pengusaha lokal dan pemangku kepentingan terkait. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga rasa percaya sehingga tetap terjalin kerjasama.

Moita, dkk (2020) memaparkan bahwa Wabah virus corona dapat berdampak pada aspek psikologis, tinggal di rumah dalam kurun waktu yang lama dapat mengakibatkan beban mental, emosi, stress, sehingga mempengaruhi kondisi fisik dan psikis terutama kepala keluarga. Sehingga karena hal tersebut strategi terakhir yang dilakukan oleh pihak Plataran Borobudur adalah dengan mewujudkannya dalam sebuah program yang bernama “*Plataran your second home*”. Program ini bermaksud untuk membuat para tamu domestik yang jenuh dan lelah di rumah akibat dari pandemi berlibur dan merasakan kenyamanan fasilitas yang dimiliki oleh Plataran Borobudur dengan tetap melakukan kegiatan seperti WFH (*work from home*) ataupun anak-anak yang melakukan pembelajaran sambil berlibur.

Untuk memenuhi regulasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan demi memberikan ketenangan baik kepada tamu yang berkunjung maupun kepada karyawan sendiri, Plataran Borobudur Resort & Spa menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Sebelum memasuki area, baik karyawan maupun wisatawan diwajibkan untuk mencuci tangan dan menjalani cek suhu tubuh. Khusus bagi karyawan, dilakukan screening kesehatan berupa rapid tes setiap 10 hari untuk mendeteksi kondisi karyawan sejak dini. Plataran Borobudur Resort & Spa juga melakukan penerapan program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) untuk mendorong dalam kegiatan berwisata, wisatawan akan merasa aman dan sehat di seluruh destinasi di Indonesia. Penerapan CHSE merupakan usaha bersama dari semua pihak untuk kembali memulihkan kegiatan pariwisata khususnya di desa wisata (Fitriana, dkk, 2020). Sehingga penerapan dari CHSE ini dapat membantu pergerakan dari pariwisata di keadaan krisis Covid-19 saat ini, Plataran Borobudur telah melakukan langkah tersebut hingga mendapatkan sertifikasi CHSE dan telah lulus dengan skor 98% untuk hotel dan 100% untuk resort.

Meskipun dampak negatif dari adanya pandemi cukup besar, masih ada dampak positif yang dapat diambil dan dimanfaatkan oleh pihak Plataran Borobudur. Salah satunya, tim marketing memanfaatkan keadaan ini untuk melakukan promosi melalui berbagai platform. Penawaran penjualan wisata pada destinasi terdampak yang sempat dihentikan pada tahap tanggap darurat kembali digalakan pada tahap ini, bahkan promosi pasca krisis dilakukan lebih besar daripada sebelum terjadi krisis (Suwanda, dk, 2020). Hal tersebut ternyata berpengaruh terhadap minat para calon pengunjung yang dibuktikan oleh peningkatan jumlah reservasi hingga 49% didukung oleh pasar domestik. Kenaikan tersebut mengindikasikan pihak Plataran dapat dikatakan berhasil mengubah momen pandemi saat ini menjadi sebuah kesempatan.

Dari penjelasan yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dan inovasi untuk merespon situasi yang terus berkembang adalah kunci bertahan menghadapi pandemi. Terkait pandemi COVID-19, regulasi pemerintah terus diperbarui sesuai dengan perkembangan situasi. Tanggapan yang cepat dan tepat terhadap regulasi yang ditetapkan diperlukan agar sebuah destinasi dapat tetap beroperasi secara aman dan nyaman selama pandemi.

SIMPULAN

Hasil dari kajian yang telah dilakukan melalui penilaian yang dilakukan berdasarkan indikator B (pemanfaatan ekonomi oleh masyarakat lokal) yang ditetapkan oleh ISTA dan dilakukannya wawancara secara mendalam. Ditemukan bahwa Plataran Resort & Spa telah menerapkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan, pada perhitungan penilaian indikator B (pemanfaatan ekonomi oleh masyarakat lokal) diperoleh skor total Plataran Borobudur Resort & Spa sebesar 348 termasuk dalam klasifikasi hijau dan mendapat predikat istimewa/excellent. Kondisi krisis yang saat ini dihadapi oleh dunia adalah penyebaran wabah penyakit COVID-19, termasuk Plataran Resort & Spa telah merasakan dampak dari adanya krisis ini. Berbagai strategi dilakukan oleh pihak plataran seperti dilakukannya sebuah promosi dan membuat berbagai program kegiatan untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Plataran Resort & Spa, salah satunya adalah Plataran your second home, kegiatan tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang merasa bosan berada dirumah selama pandemi ini, dengan menerapkan berbagai program yang dilakukan oleh Plataran Resort & Spa, akhirnya jumlah reservasi meningkat hingga 49% didukung oleh pasar domestik. Selain itu juga Plataran Resort & Spa menerapkan berbagai protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, yang harus diterapkan baik oleh karyawan maupun oleh wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar et al. 2017. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Madalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*|Vol. 44 No.1
- Bayih Dan Singh. 2020. Modeling Domestic Tourism: Motivations, Satisfaction And Tourist Behavioral Intentions
- Buku Pedoman Penghargaan Pariwisata Berkelanjutan Indonesia. 2017. Buku Pedoman Penghargaan Pariwisata Berkelanjutan Indonesia: Penghargaan Pariwisata Berkelanjutan Indonesia
- Fitriana, et al. 2020. Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam Training of Trainers Akademi Pendamping Desa Wisata. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 3 Nomor 1 Agustus 2020
- Herdiana, Dian. 2020. Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Kota Bandung. *Jumpa* Volume 7, Nomor 1

- Kontan.co.id. 2020. Sepanjang 2019, devisa sektor pariwisata mencapai Rp 280 triliun. Dalam jaringa: <https://nasional.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-devisa-sektor-pariwisata-mencapai-rp-280-triliun#:~:text=Sepanjang%202019%2C%20devisa%20sektor%20pariwisata%20mencapai%20Rp%20280%20triliun.,FOTO%2FZabur%20Karuru%2Fwsj.&text=KONTAN.CO.ID%20%2D%20JAKARTA,pariwisata%20mencapai%20Rp%20280%20triliun>
- Moita, et al. 2020. Penyuluhan Strategi Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Abdidas* Volume 1 Nomor 6 Tahun 2020 Halaman 518 - 526
- Pambudi, dkk. 2020. Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana Perkumpulan Perencana Pembangunan Indonesia* Volume 1 No. 1 Oktober 2020
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta:
- Pitana, I. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta:
- Plataran News. 2019. *Hospitality With Impact*. Dalam jaringa: <https://www.plataran.com/blog/blogs/hospitality-with-impact/> (diakses: 01 Desember 2020)
- Prathama, et al. 2020. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik* Volume 1 Nomor 3 Oktober 2020
- Sgroi, Filippo. 2020. Forest resources and sustainable tourism, a combination for the resilience of the landscape and development of mountain areas. *Science of the Total Environment* 736 (2020) 139539
- Suwanda, dkk. 2020. “Strategi Manajemen Krisis Kementerian Pariwisata Ri Dalam Menghadapi Krisis Kepariwisataaan Akibat Tsunami Selat Sunda”. *Indonesian Journal of Science* Volume 1 Number 1 Mei 2020.
- Suci Sandi Wachyuni & Yanti Maharani. (2020). *The Effects Of Pandemic Era To Tourism Industry In Tangerang*. 3(2), 169–175.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- WHO. 2020. WHO Director General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19. Dalam jaringa: <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Wachyuni, S. S., & Maharani, Y. (2020). *Perempuan Pada Industri Perhotelan : Kinerja Room Women At Hospitality Industry : Room Maid Performance Of Holiday Inn Express Jakarta Wahid Hasyim*. 3(2), 142–152.
- Wirakusuma, R. M., & Supriatna, U. (2019). *Tourism Activities Development in Southern Coastal Province of West Java*. 259(Isot 2018), 247–250.